

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	1	9
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Pembelian 100 Bus Listrik Dibebankan pada Operator Swasta

Tarif rupiah per kilometer bus listrik lebih tinggi dari tarif bus berbahan bakar minyak.

Gangsar Parikesit

gangsar@tempo.co.id

JAKARTA — Pemerintah DKI Jakarta menargetkan pengoperasian 100 unit bus listrik pada tahun depan. Bus ramah lingkungan itu akan dioperasikan oleh PT Transportasi Jakarta (Transjakarta). Namun pembelian bus tersebut dibebankan pada operator angkutan swasta.

Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta Syafrin Liputo mengatakan bus listrik itu akan dibeli oleh operator angkutan kota. Transjakartahanyabekerja sama dengan operator bus itu dengan skema pembayaran rupiah per kilometer. "Transjakarta tidak beli bus," ujar dia kepada *Tempo*, kemarin.

Dua hari lalu, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menyatakan seluruh bus Transjakarta akan menggunakan tenaga listrik. Gubernur pun mengklaim telah mengeluarkan instruksi agar PT Transjakarta tidak membeli lagi bus berbahan bakar minyak.

Sejauh ini, Transjakarta telah menguji coba tiga unit bus listrik yang diproduksi oleh BYD Company Ltd asal Cina dan PT Mobil Anak Bangsa. Tiga bus listrik itu telah mendapatkan izin dari Kementerian Perhubungan untuk membuat surat

tanda nomor kendaraan.

Syafrin menjelaskan, bila operator swasta telah menyediakan bus listrik, pembayaran rupiah per kilometer dari Transjakarta akan berbeda dengan pembayaran rupiah per kilometer untuk bus berbahan bakar minyak. Apalagi harga beli bus listrik juga lebih mahal dibanding bus berbahan bakar fosil. "Biaya *maintenance*-nya kan juga bakal berbeda," ujar dia.

Syafrin pun menjamin bahwa operator bus yang menyediakan bus listrik dan bergabung dengan Transjakarta tetap untung dengan skema rupiah per kilometer. Sebab, skema pembayaran itu telah memasukkan komponen keuntungan bagi operator bus. "Biaya yang dikeluarkan oleh operator akan dijamin," kata dia.

Dinas Perhubungan, menurut Syafrin, juga akan memfasilitasi operator bus swasta yang hendak membeli bus listrik dengan dana pinjaman dari bank. Namun skema pendanaannya bergantung pada kesepakatan operator dan bank.

Ketua Dewan Pimpinan Daerah Organisasi Angkutan Darat (Organ-da) DKI Jakarta, Shaf-ruhan Sinungan, mendukung rencana pengoperasian bus listrik oleh Transjakarta. Dia

mengklaim sudah ada operator bus yang siap membeli bus listrik untuk mendukung rencana pemerintah itu.

Sepanjang pemerintah DKI menyediakan subsidi untuk pembayaran rupiah per kilometer melalui Transjakarta, menurut Shafruhan, pengoperasian bus listrik menjadi *feasible* bagi operator. "Karena kami enggak mungkin membebaskan investasi bus listrik pada tiket bus. Nanti tiketnya bisa kemahalan," ujar dia.

Shafruhan juga optimistis bahwa bank tidak akan mempersulit pinjaman bagi operator yang telah meneken kontrak dengan Transjakarta. Sebab, dengan skema pembayaran rupiah per kilometer yang jelas, pengembalian pinjaman bank pun lebih terjamin.

Direktur Utama PT Transportasi Jakarta, Agung Wicaksono, belum bisa menjelaskan rencana pengoperasian bus listrik oleh perusahaan daerah itu. "Nanti ada (*press*) *release* sendiri soal itu," ujarnya melalui pesan elektronik.

Sebelumnya, Agung menjelaskan PT Transjakarta tertarik untuk mengoperasikan bus listrik buatan Eropa, seperti Mercedes-Benz, Volvo, dan Scania. Dia